

## BAB II

### PENJUALAN AMUNISI *CLUSTER BOMBS* PRODUKSI AMERIKA SERIKAT KEPADA ARAB SAUDI DAN PENYALAHGUNAAN

Berdasarkan sistematika penulisan, pada bab dua akan menjelaskan tentang amunisi *cluster bombs* dari pengertian, sejarah, penjualan, penyalahgunaannya dan menjelaskan tentang apa itu *The Convention on Cluster Munitions*. Agresi militer yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Yaman sangat berpengaruh terhadap kepentingan keamanan nasional Amerika Serikat (AS). Arab Saudi menyerang Yaman menggunakan senjata yang sudah dilarang dalam dunia internasional yaitu amunisi jenis *cluster bombs* buatan AS, tindakan yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap agresi di Yaman mengakibatkan banyak korban jiwa terutama warga sipil dan merupakan kejahatan perang.

#### 2.1 Definisi Amunisi *Cluster Bombs*

Amunisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bahan pengisi senjata api seperti mesiu, peluru dan bahan peledak yang ditembakkan kepada musuh seperti bom, granat dan roket.<sup>33</sup> Amunisi *cluster bombs* atau bom curah atau juga bisa disebut bom tandan yang mengandung beberapa submunisi ledak dan dirancang sebagai senjata anti-personil, anti-armor, tetapi korban utamanya adalah warga sipil yang tidak bersalah. Amunisi *cluster bombs* memiliki tingkat kegagalan yang signifikan.

---

<sup>33</sup> KBBI diakses melalui <https://kbbi.web.id/amunisi> pada tanggal (04/02/2018, 17.20 WIB)

Sebuah *cluster bombs* adalah sebuah wadah berisi bom-bom kecil yang disebut sebagai “sub-amunisi”. Wadah *cluster bombs* mungkin berupa cangkang, roket, rudal, atau perangkat lain. Peluncurannya dilakukan menggunakan pesawat atau ditembakkan dari tanah, amunisi tersebut akan terbuka di udara dan melepaskan sub-amunisi dan menyebar ke berbagai titik disekitar target sasaran hingga puluhan dan ratusan keping sub-munisi. Bentuknya mirip dengan kaleng. Ini menyebarkan bom-bom kecil di area yang luas tanpa akurasi apa pun.<sup>34</sup>

Amunisi *cluster bombs* diciptakan untuk menghancurkan landasan pacu pangkalan udara, konvoi kendaraan lapis baja atau tank untuk membubarkan konsentrasi militer. Amunisi *cluster bombs* bisa langsung menyebar dan menghancurkan ke wilayah sasaran dengan luas seperti lapangan sepak bola. Namun, ada hal-hal yang berbahaya dari senjata jenis ini, yaitu kegagalan beberapa submunisi atau bom-bom kecil yang tidak meledak saat diluncurkan pada sasaran (UXO-unexploded ordnance). Hal tersebut membuat senjata amunisi jenis ini memiliki resiko jangka panjang, membuat amunisi yang tersebar dan mendarat di tanah gagal meledak pada saat itu juga, hal ini membuat amunisi bisa bertahan di wilayah jatuhnya amunisi bisa sampai berbulan-bulan ataupun juga bisa bertahun-tahun lamanya baru akan meledak. Ketika masih aktif, sub-munisi ini sama dengan ranjau darat. Benda tersebut dapat meledak kapan saja, dipicu oleh gerakan yang bahkan disentuh sedikitpun.<sup>35</sup> Senjata peledak ini menimbulkan ancaman dan banyaknya korban warga sipil, bomlet yang bentuknya unik dan

---

<sup>34</sup> Sara Goldberg, *What Are Cluster Bombs*, Humanity and Inclusion, diakses melalui [http://www.hi-us.org/what\\_are\\_cluster\\_bombs](http://www.hi-us.org/what_are_cluster_bombs) pada tanggal (29/08/2018, 12.00 WIB)

<sup>35</sup> Anonim, *5 Senjata yang dilarang digunakan Dalam Perang*, MUNSIPEDIA, diakses melalui <http://www.munsypedia.com/2013/02/5-senjata-yang-dilarang-digunakan-dalam-perang.html> pada tanggal (23/03/2017. 11.46 WIB)

berwarna dapat menarik perhatian anak-anak karena bentuknya seperti mainan, hal tersebut dapat membahayakan bagi keselamatan anak-anak.<sup>36</sup>

**Gambar 2.1 Cluster Bombs CBU 105 Sensor Fuzed Weapon**



Sumber : Asia Security Watch

Apa itu *cluster bombs*, dan mengapa senjata jenis tersebut dapat menyakiti warga sipil sedemikian rupa? Pada dasarnya, *cluster bombs* adalah bom yang dijatuhkan dari pesawat dan menyebarkan bomlet atau sub-amunisi. Rasha Abdul Rahim, *Research and Advisor* di *Arms Control and Human Right Team at Amnesty Internasional* mengatakan:

*“Cluster bombs, yang sudah dilarang oleh lebih dari 100 negara, memberikan dampak yang berbahaya bagi warga sipil. Disebar melalui udara atau ditembakkan dari tanah, amunisi tersebut dirancang untuk menyerang melalui udara, melepaskan sub-amunisi ke area yang luas dengan cara yang tidak dapat membedakan antara warga sipil dan sasaran militer. Sebagian besar sub-amunisi memiliki tingkat kegagalan yang jauh lebih tinggi daripada jenis*

<sup>36</sup> *Opcit.*

*persenjataan lainnya, dan begitu banyak sub-amunisi gagal meledak akibat tabrakan, dan secara efektif menjadi ranjau anti-personil.”<sup>37</sup>*

## **2.2 Sejarah Penggunaan *Cluster Bombs***

Senjata jenis amunisi paling mematikan dalam sejarah dan sudah dilarang penggunaannya dalam perang atau konflik adalah amunisi jenis *cluster bombs* atau bom curah atau juga sering disebut bom tandan. Hampir setiap bagian dunia telah menggunakan amunisi *cluster bombs* di beberapa wilayah selama lebih dari 70 tahun terakhir, termasuk Asia Tenggara, Eropa Tenggara, Kaukasus, Timur Tengah dan Afrika Utara, Afrika Sub-Sahara, dan Amerika Latin. Amunisi *cluster bombs* telah digunakan selama konflik bersenjata yang mengakibatkan warga sipil terbunuh dan banyak yang terluka, hal itu mengakibatkan penderitaan yang cukup dalam, kehilangan dan kesulitan bagi ribuan orang lebih dari dua puluh negara di Dunia. Lebih dari tiga puluh empat negara telah memproduksi *cluster bombs*. Jenis amunisi ini menyebabkan kematian dan luka-luka bagi warga sipil selama serangan yang terjadi dan selama bertahun-tahun sisa dari serangan yaitu amunisi yang gagal meledak akan melukai warga sipil akibat dari kontaminasi amunisi.

Menurut *Cluster Munition Monitor*, penelitian pada tahun 2017 sejak tahun 1990-an secara global telah dikonfirmasi ada sebanyak 21.291 korban akibat dari amunisi *cluster bombs*. Sekitar 17.291 berasal dari submunisi yang gagal meledak dan sekitar 3.983 dari amunisi yang tidak meledak saat itu juga. Kemudian perkiraan untuk kisaran total global yaitu dari 58.000 hingga 85.000

---

<sup>37</sup> Eleanor Beevor, *Cluster Bombs Violate Laws of War But Saudi-Led Coalition Still Used Them*, AlBawaba, diakses melalui <https://www.albawaba.com/news/cluster-bombs-violate-laws-war-saudi-led-coalition-still-uses-them-1159196> pada tanggal (19/09/2018, 15.05 WIB)



korban. Hampir semua korban adalah warga sipil, hal tersebut terjadi akibat dari keengganan militer untuk memberitahu informasi terhadap serangan.<sup>38</sup>

#### Sejarah Penggunaan *Cluster Bombs* :

##### 1. Jerman

Amunisi *cluster bombs* pertama kali digunakan dalam Perang Dunia II oleh rezim Hitler di Jerman menggunakan bom SD-2 sprengbombe dickwandig atau biasa disebut bom kupu-kupu di pelabuhan Inggris Grimsby. Meskipun hanya 100 atau lebih sub-munisi yang dijatuhkan, ada kekacauan di kota selama berminggu-minggu dan pembersihan tersebut memakan waktu hingga 10.000 jam kerja. Hampir semua orang terbunuh saat serangan tersebut, ketika mereka mengumpulkan dan memindahkan sub-munisi yang tidak meledak.

##### 2. Vietnam

Berikutnya di Vietnam dalam perang Vietnam, AS menjatuhkan amunisi MK118 “Rockeye” di perang tersebut. Negara yang terkena dampak terburuk dari amunisi *cluster bombs* adalah Laos. Program Nasional UXO mengasumsikan tingkat kegagalan 30% untuk sub-munisi buatan AS di mana diperkirakan lebih dari 270 juta sub-munition dijatuhkan selama perang Indo-Cina., yang mengakibatkan 80 juta sub-munisi yang gagal meledak. Sekitar 40 tahun setelah perang di Laos, sub-munisi yang gagal

---

<sup>38</sup> Daria Medvedeva, *Cluster Munitions at a Glance*, Arms Control Association, diakses melalui <https://www.armscontrol.org/factsheets/clusterataglance> pada tanggal (27/07/2018. 4.10 WIB)

meledak menyebabkan ancaman kematian bagi kehidupan penduduk sipil.<sup>39</sup>

### 3. Kepulauan Falkland/Las Malvinas

Kemudian kepulauan Falkland / Las Malvinas pada tahun 1982, Britania Raya menggunakan *cluster bombs* BL755 selama konflik Falklands melawan Argentina. Landmine Action melaporkan bahwa satu-satunya korban adalah warga sipil dari konflik yang disebabkan oleh *cluster bombs* tersebut.<sup>40</sup>

### 4. Perang Teluk Pertama

Pada perang teluk pertama atau *First Gulf War* penyebaran *cluster bombs* baik yang dilakukan di udara maupun darat terjadi selama perang teluk pertama tahun 1991. Alat-alat perang Irak hancur dan terdemoralisasi oleh serangan submunisi terus-menerus yang terjadi sepanjang fase kampanye “perang udara”. Pada konflik ini juga menyoroti tingkat kegagalan yang berlebihan dari amunisi ini. Lebih dari 95.000 peledak yang tidak meledak dicatat selama pembersihan dari AS pada sektor Kuwait, yang mungkin mewakili sekitar seperempat dari persenjataan perang yang tidak meledak di seluruh negeri. Meskipun beresiko tinggi dan tingkat kegagalan yang

---

<sup>39</sup> Nils Christensen, *Clearing Lao PDR From Unexploded Ordnance is Vital for Sustainable Development*, Lao PDR, diakses melalui <http://www.la.undp.org/content/laopdr/en/home/presscenter/pressreleases/2017/08/18/clearing-lao-pdr-from-unexploded-ordnance-is-vital-for-sustainable.html> pada tanggal (09/12/2018, 22.00 WIB)

<sup>40</sup> A Guide To Cluster Munition, Third Edition, May 2016, Hal 20.

tinggi, amunisi jenis yang sama juga di gunakan dalam perang di Kosovo, Afganistan, dan Iraq.<sup>41</sup>

#### 5. Chechnya

Dalam perang di Chechnya, *cluster bombs* secara luas dikerahkan oleh pasukan Rusia di daerah-daerah berpenduduk, khususnya di dalam dan sekitar Grozny. Dalam pemogokan *cluster bombs* di pasar Grozny pada tahun 1999, disaksikan oleh staff dari organisasi Ranjau Internasional, menewaskan 137 warga sipil dan mengakibatkan banyak korban luka-luka.<sup>42</sup>

#### 6. Eritrea-Ethiopia

Konflik antara Eritrea-Ethiopia terjadi pada tahun 1998-2000. Diketahui bahwa kedua negara tersebut menggunakan amunisi *cluster bombs*. Pada Juni 1998, pesawat Eritrea menjatuhkan *cluster bombs* di kota Mekele, Ethiopia, menghancurkan sekolah. Sebanyak 53 warga sipil tewas dan 185 lainnya terluka dalam serangan itu. Pesawat Ethiopia juga menjatuhkan amunisi *cluster bombs* pada warga sipil di Eritrea. Pada 9 Mei 2000, amunisi *cluster bombs* jenis BL755 buatan Inggris dijatuhkan di sebuah kamp untuk orang-orang terlantar. Pada periode setelah serangan, Organisasi Ranjau Internasional menemukan ada 420 submunisi yang tidak meledak di wilayah tersebut.<sup>43</sup>

#### 7. Kosovo

---

<sup>41</sup> *Ibid.* Hal 22.

<sup>42</sup> *Ibid.* Hal 22.

<sup>43</sup> *Ibid.* Hal 22.

Pada Mei dan Juni 1999, pasukan sekutu menjatuhkan lebih dari 240.000 submunisi (BLU-97, BL755, dan MK118 Rockeye) di Kosovo, dengan puluhan ribu lainnya dijatuhkan di Serbia dan Montenegro. Serangan amunisi *cluster bombs* di Kosovo menyebabkan setidaknya warga sipil menjadi dampaknya, ada 75 korban jiwa dan beberapa luka-luka serius saat konflik terjadi dan menelan 150 korban pasca-konflik.<sup>44</sup>

#### 8. Afganistan

Amerika Serikat dilaporkan menjatuhkan lebih dari 248.000 submunisi atas Afganistan antara Oktober 2001 dan Maret 2002, menyebabkan korban jiwa dan memperburuk masalah yang ada akibat dari *cluster bombs* menyusul penggunaan Soviet pada 1990-an.<sup>45</sup>

#### 9. Iraq

Selama permusuhan besar di Iraq pada tahun 2003, *cluster bombs* yang dikirim dari udara dan diluncurkan oleh artileri digunakan secara ekstensif. Meskipun penggunaan *cluster bombs* yang dijatuhkan di udara di daerah-daerah berpenduduk menurun dibandingkan dengan perang-perang sebelumnya, penggunaan luas *cluster bombs* yang diluncurkan di darat, termasuk proyektil-proyektil artileri dan roket, mengakibatkan banyaknya korban jiwa.<sup>46</sup>

#### 10. Lebanon Selatan

Selama konflik 2006 di Libanon Selatan, Israel diyakini telah menempatkan lebih dari dua juta submunisi (jumlah pasti tidak pernah

---

<sup>44</sup> *Ibid*, Hal 22.

<sup>45</sup> *Ibid*, Hal 23.

<sup>46</sup> *Ibid*, Hal 23.



diungkapkan), menggunakan kombinasi *cluster bombs* dari udara, artileri, dan roket. Ini berkisar dari yang jenis submunisi BLU-63 era Vietnam, banyak yang gagal meledak, kemudian diganti menjadi submunisi M77 yang dikeluarkan dari roket MLRS, banyak diantaranya juga gagal meledak dan kemudian menyebabkan korban sipil. Mereka juga menggunakan submunisi M85 buatan artileri yang dilengkapi dengan *fus self-destruct*, yang dimaksudkan untuk menghilangkan kontaminasi residu, namun ini juga gagal dalam jumlah yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh *Landmine Action* pada September 2006 menemukan bahwa dalam 60% kasus, pusat pemogokan berada dalam jarak 500 m dari pusat pemukiman. Pada tahun 2008, PBB memperkirakan bahwa 48 km persegi Lebanon Selatan telah terkontaminasi oleh ratusan ribu *cluster bombs*. Pada 12 Desember 2008, 153.755 amunisi *cluster bombs* yang gagal meledak telah dihancurkan oleh *Clearance Operation*.<sup>47</sup>

Penggunaan *cluster bombs* baru-baru ini digunakan dilima negara selama tahun 2015, menurut penelitian tahun 2015, *Cluster Munition Monitor* mengatakan bahwa *cluster bombs* sudah digunakan di Libya, Sudan, Suriah, Ukraina dan Yaman, semua negara tersebut bukan merupakan anggota dan penandatangan dari *The Convention of Cluster Munition (CCM)*. Pada tahun 2016 *cluster bombs* telah digunakan di Suriah dan Yaman. Menurut data dari *The Cluster Munition Coalition* negara-negara yang terkena dampak dari *cluster bombs* totalnya ada 23 negara dan 3 wilayah yang sudah terkontaminasi dari sisa-sisa

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Hal 23.

*cluster bombs*. Negara-negara tersebut yaitu Afganistan, Azerbaijan, Bosnia dan Herzegovina, Kamboja, Chad, Cili, Kroasia, Republik Demokrat Kongo, Jerman, Irak, Laos, Libanon, Libya, Montenegro, Mozambik, Serbia, Somalia, Sudan Selatan, Suriah, Ukraina, Vietnam, Yaman, Kosovo, Nagorno-Karabakh, dan Sahara Barat. Ada sekitar lima belas negara lainnya yang terkontaminasi akibat dari *cluster bombs* tapi sekala kecil.<sup>48</sup>

### **2.3 Aturan-Aturan Tentang Pelarangan Penggunaan Senjata Konvensional dalam Hukum Humaniter Internasional**

Dalam dunia internasional khususnya untuk masalah perang memang sangat dibutuhkan aturan hukum, yaitu hukum perang yang merupakan tumpukan batasan oleh hukum internasional yang digunakan untuk prinsip-prinsip yang mengatur perlakuan terhadap individu-individu pada saat berlangsungnya konflik-konflik bersenjata. Aturan yang mengatur tentang perang dan senjata sudah ada sejak tahun 1868, yaitu Deklarasi St. Petersburg. Deklarasi ini merupakan perjanjian internasional pertama yang bertujuan melarang penggunaan senjata baru.

Begitu banyak aturan yang melarang dan konvensi yang telah dibuat tentang perang dan penggunaan jenis-jenis senjata tertentu. Di sub bab ini akan penulis jelaskan beberapa aturan hukum yang memfokuskan kepada senjata konvensional saja. Berikut beberapa aturan hukum atau konvensi-konvensi yang mengatur tentang pelarangan penggunaan senjata konvensional dalam hukum humaniter internasional:

---

<sup>48</sup> *Ibid.* Hal 23

### 2.3.1 *The Convention on Certain Conventional Weapons (CCW)*

*The Convention on Certain Conventional Weapons (CCW)* memiliki tiga protokol utama yang diadopsi pada 10 Oktober 1980 dan kemudian dimulainya penandatanganan selama satu tahun mulai tanggal 10 April 1983. Sebanyak 50 Negara menandatangani Konvensi tersebut, yang akhirnya resmi ditandatangani pada tanggal 2 Desember 1983. Akan tetapi CCW ada beberapa kali perubahan dan penambahan protokol yang dilakukan guna untuk menyempurnakan peraturan yang sudah ada. CCW dibuat untuk melarang atau pembatasan dalam penggunaan terhadap beberapa senjata konvensional tertentu yang dikarenakan memiliki efek merusak, merugikan bagi penduduk sipil, mengakibatkan penderitaan bagi warga sipil dan merupakan senjata yang tidak berkemanusiaan.<sup>49</sup>

Tujuan dari konvensi dan isi protokolnya adalah untuk melindungi warga sipil terhadap efek pemakaian senjata dan untuk melindungi warga sipil dari penderitaan yang berlebihan agar tercapainya tujuan militer yang benar. Struktur CCW Konvensi Chapeau dan Protokol yang diadopsi dengan cara ini untuk memastikan fleksibilitas terhadap masa depan. Konvensi itu sendiri hanya berisi ketentuan umum. Semua larangan atau pembatasan penggunaan senjata khusus atau sistem senjata adalah objek protokol yang terlampir pada konvensi.

Perjanjian awalnya terdapat tiga protokol utama dan hanya berlaku terhadap sengketa bersenjata internasional dengan beberapa kali penambahan

---

<sup>49</sup> *The Convention on Certain Conventional Weapon*, The United Nations Office at Geneva, diakses melalui [https://www.unog.ch/80256EE600585943/\(httpPages\)/4F0DEF093B4860B4C1257180004B1B30?OpenDocument](https://www.unog.ch/80256EE600585943/(httpPages)/4F0DEF093B4860B4C1257180004B1B30?OpenDocument) pada tanggal (1/09/2018, 15.00 WIB)

amandemen menjadi lima protokol, akhirnya berlaku juga terhadap perang non-internasional. Pada tahun 1993 terdapat protokol tambahan yaitu (Protokol IV) tentang senjata laser yang dapat menyebabkan kebutaan permanen. Pada tahun 2001 dikeluarkan amandemen tambahan untuk membahas tentang masalah sisa-sisa bahan peledak saat terjadinya perang yang menghasilkan protokol baru yaitu (Protokol V). Berikut merupakan isi dari protokol dan tambahan amandemen CCW 1980 :

1. Protokol (I) : Tentang Non Detectable Fragments (Pecahan yang tidak dapat terdeteksi). Dilarang menggunakan segala jenis senjata yang efek utamanya untuk melukai dengan serpihan/pecahan yang tidak bisa terdeteksi X-Ray didalam tubuh manusia. Berisi 80 pasal didalamnya.
2. Protokol (II) : Tentang larangan dan pembatasan penggunaan ranjau darat, *booby trap* atau perangkap dan perangkat lainnya.
3. Protokol (III) : Larangan dan pembatasan penggunaan senjata pembakar (Incendiary Weapons). Memuat 2 pasal. Pasal 1 berisi tentang definisi dari *Incendiary Weapons* yaitu senjata atau munisi yang dirancang yang kegunaan utamanya untuk membakar objek atau bisa menyebabkan luka bakar kepada orang dengan menggunakan api, panas atau kombinasi dari keduanya. Pasal 2 berisi tentang perlindungan terhadap penduduk sipil dan objek sipil. Pasal ini juga menjelaskan bahwa dilarang dalam segala keadaan untuk menggunakan senjata bakar kepada penduduk sipil ataupun objek-objek sipil lainnya, dilarang menyerang objek militer yang berada

dekat dengan pusat penduduk sipil dengan menggunakan senjata bakar melalui udara kecuali objek militer tersebut terpisah dari penduduk sipil, kemudian dilarang menyerang hutan dengan senjata bakar kecuali hutan tersebut dijadikan tempat bersembunyi para pihak perang atau militer.

4. Protokol (IV) 1993 : Senajat Laser yang menyebabkan buta (Blinding Laser Weapons). Konvensi tambahan yang dijelaskan di pasal 1 adalah larangan terhadap senjata laser yang dapat menyebabkan pengurangan penglihatan sampai kebutaan permanen, baik digunakan ke mata telanjang maupun ke mata yang menggunakan alat pembantu penglihatan. Para pihak yang mengadakan perjanjian juga dilarang mengtransfer atau megirim senjata ke negara lain. Kemudian pasal 2 menjelaskan ketika menggunakan segala jenis sistem laser, pihak yang mengadakan perjanjian harus mengambil langkah pencegahan yang layak untuk menghindari pengaruh kebutaan, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain seperti latihan kepada tentara dan langkah-langkah mudah lainnya.
5. Revisi protokol (II) 1996 : Tentang larangan dan pembatasan penggunaan ranjau darat, *booby trap* atau perangkap dan perangkat lainnya. Didalam tambahan amandemenin ini terdapat 15 pasal yang substantif.
6. Protokol (V) 2001 : Sisa-sisa alat peledak (Explosive Remnants of War). Amandemen dan protokol tambahan terhadap pasal I dari



konvensi senjata konvensional/CCW. Terdapat 86 negara yang bergabung. Protokol V bukan mengatur atau melarang tentang sisa-sisa perang lagi tetapi bahan peledak, sebaliknya protokol ini berfokus terhadap pembersihan sisa-sisa tentang masalah sisa-sisa bahan peledak, langkah-langkah pencegahan untuk kepentingan perlindungan warga sipil, langkah-langkah teknis untuk mengurangi adanya sisa-sisa bahan peledak yang dihasilkan dari perang atau konflik yang terjadi. Kemudian juga membahas tentang bantuan untuk para korban dan mencakup ketentuan yang komprehensif tentang kerjasama dan memberi bantuan.<sup>50</sup>

Kemudian pada November 2003 Protokol V diadopsi kembali oleh anggota konvensi terhadap sisa-sisa peledak perang. Hal tersebut merupakan kali pertama perjanjian multilateral pertama yang berurusan dengan berbagai macam persenjataan perang atau alat-alat perang yang tidak meledak saat setelah terjadinya perang dan membahayakan penduduk sipil. Protokol V merupakan protokol yang penting dalam mengakhiri kematian, cedera dan penderitaan paska konflik. Protokol tambahan ini memiliki 11 pasal.<sup>51</sup>

### **2.3.2 The Convention on Cluster Munitions (CCM)**

Setelah beberapa dekade melihat penderitaan bagi warga sipil terhadap dampak penggunaan amunisi *cluster bombs* dan dalam menghadapi tanggapan

---

<sup>50</sup> United Nations, 2014, *Convention On Certain Conventional Weapons*, Switzerland, Hal 4.

<sup>51</sup> *Treaties, States Parties and Commentaries*, International Committee of The Red Cross, diakses melalui <https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/vwTreatiesByDate.xsp> pada tanggal (08/12/2018, 12.00 WIB)

yang tidak memadai di dalam forum-forum, kini Norwegia meluncurkan perjanjian Oslo terhadap amunisi *cluster bombs* pada Februari 2007. Deklarasi final konferensi yang didukung oleh 46 negara menetapkan tujuan bersama termasuk mengadopsi instrumen internasional yang mengikat secara hukum mengatur tentang pelarangan amunisi *cluster bombs* yang mengakibatkan bahaya yang tidak bisa diterima oleh warga sipil. Pelarangan mengenai penggunaan amunisi *cluster bombs* pada akhirnya sudah diatur secara jelas dalam bentuk *Convention on Cluster Munition* (CCM) yang ditandatangani di Oslo, Norwegia pada 30 May 2008. Tujuan dari konvensi ini adalah untuk larangan menggunakan, memproduksi transfer, dan menyimpan amunisi *cluster bombs* yang dapat membawa bencana kepada masyarakat sipil. Tujuan yang lain juga adalah menghancurkan sisa-sisa senjata, membersihkan area yang terkena dampak, dan membantu para korban akibat dari senjata jenis ini.

Perjanjian Oslo secara resmi dimulai pada bulan Februari 2007 pada pertemuan yang diselenggarakan oleh kementerian Luar Negeri Norwegia di Oslo. Pada tanggal 23 Februari 2007, 46 Negara mengeluarkan *Declaration of the Oslo Conference on Cluster Munition* (The Oslo Declaration) yang berkomitmen untuk:

*'Pada akhir tahun 2008 instrumen internasional yang mengikat secara hukum yang akan: (i) melarang penggunaan, produksi, transfer dan penimbunan munisi tandan yang menyebabkan kerugian yang tidak dapat diterima bagi warga sipil, dan (ii) menetapkan kerangka kerja untuk kerja sama dan bantuan yang memastikan penyediaan perawatan yang memadai dan rehabilitasi bagi mereka yang selamat dan komunitas mereka,*

*pembersihan area yang terkontaminasi, pendidikan berisiko dan penghancuran simpanan bom curah yang dilarang”.*<sup>52</sup>

Perjanjian Oslo termasuk serangkaian konferensi global untuk membahas versi draft dari konvensi yang diusulkan. Konferensi ini berlangsung di Lima pada Mei 2007, Wina pada Desember 2007 dan di Wellington pada februari 2008, sebelum negosiasi diplomatik akhir di Dublin pada Mei 2008 yang melahirkan CCM. Acara ini didukung oleh serangkaian pertemuan regional dan tematik di Phnom Penh, San Jose, Belgrade, Brussels dan Livingstone, menangani aspek-aspek khusus dari amunisi *cluster bombs* dan memberikan masukan untuk didiskusikan di panggung global. Pada 30 Mei 2008 107 negarabernegosiasi sesuai dengan pasal 15. Kemudian *The Conventon on Cluster Munitions* dibuka untuk ditandatangani pada 3-4 Desember 2008 di Oslo. Pada 19 April 2016, ada 119 Negara telah bergabung terhadap konvensi ini, 100 sebagai partisipan dan 19 negara sebagai penanda tangan.<sup>53</sup>

Didalam Konvensi CCM sendiri memiliki 23 pasal mengenai *cluster bombs*. Menurut pasal 1, paragraf 1 dari konvensi, Para anggota konvensi diwajibkan tidak diperbolehkan dalam keadaan apapun untuk:

- a. Menggunakan *cluster bombs*.
- b. Mengembangkan, memproduksi, memiliki, menyimpan, mentransfer kepada siapapun, secara langsung ataupun tidak langsung amunisi *cluster bombs*.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hal 44

<sup>53</sup> *Ibid*. Hal 45

- c. Membantu, mendorong siapapun untuk terlibat dalam kegiatan apapun yang dilarang untuk anggota di bawah konvensi ini.<sup>54</sup>

Dalam lima tahun sejak berlakunya konvensi tersebut, *cluster bombs* masih saja dipergunakan di beberapa negara yaitu di Kamboja, Libya, Sudan, Suriah, Ukraina dan Yaman. Hal tersebut merupakan masalah besar bagi masyarakat dunia karena negara-negara tersebut masih saja menggunakan amunisi tersebut. Selama *First Review Conference*, Konvensi yang diadakan di Dubrovnik, Kroasia dari tanggal 7-11 September 2015 di mana negara-negara anggota menjalin kembali komitmen untuk melaksanakan konvensi sepenuhnya, untuk memastikan dunia bebas dari *cluster bombs* untuk melarang penggunaan dalam situasi apapun oleh aktor siapapun.

Ketentuan pada hubungan antara negara-negara yang bukan dari anggota Konvensi ini secara tegas memungkinkan para anggota untuk terlibat dalam kerja sama militer dan operasi dengan negara-negara yang belum bergabung dengan CCM dan yang mungkin melakukan tindakan yang dilarang di bawah konvensi. Negara-negara anggota diharuskan untuk mencegah penggunaan *cluster bombs* terhadap negara yang bukan anggota konvensi dan memberitahu mereka tentang pelarangan *cluster bombs* berdasarkan konvensi dan mendukung norma-norma yang sudah ditetapkan. Kemudian adanya larangan pembunuhan, setiap anggota berjanji untuk tidak pernah menimbun *cluster bombs*. Tetapi memperbolehkan menyimpan dengan jumlah yang sedikit untuk keperluan pelatihan pembersihan dan pengembangan teknik-teknik persusutan serta untuk pengembangan teknik-

---

<sup>54</sup> *Treaties, States Parties and Commentaries*, ICRC, diakses melalui <https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/Article.xsp?action=openDocument&documentId=2F6D558020FCE893C12574C600391C05> pada tanggal (09/12/2018, 12.14 WIB)

teknik *counter-measure*. Larangan dalam konvensi untuk memproduksi *cluster bombs* bersifat segera dan absolut. Tidak ada pengecualian dan sesuai pasal 1 dari konvensi setiap anggota selanjutnya diwajibkan untuk tidak mengembangkan dan memiliki *cluster bomb* di masa yang akan datang.<sup>55</sup>

Inti dari CCM adalah menetapkan larangan penggunaan *cluster bombs*, sebagaimana didefinisikan dalam konvensi itu sendiri. Memang, deklarasi Oslo mengacu pada konsekuensi serius yang disebabkan oleh penggunaan *cluster bombs*. Penggunaan mencakup penggunaan amunisi dalam segala situasi, baik dalam konflik bersenjata, gangguan internal atau masa damai.

#### **2.4 Ekspor Senjata Amerika Serikat kepada Arab Saudi**

Amerika Serikat merupakan negara yang paling besar dalam memasok persenjataan dan peralatan militer kepada negara-negara di dunia. Bahkan sektor bisnis industri senjata api di negara Paman Sam telah menguasai dunia selama beberapa dekade ini. Timur Tengah merupakan negara yang paling banyak menerima ekspor senjata dan peralatan militer dari AS dan Arab Saudi sebagai negara pengimpor terbanyak.

Sebagai negara pengekspor, AS juga memiliki undang-undang tertentu dalam perdagangan amunisi *cluster bombs*. Pemerintah Obama terus menerapkan kebijakan mengenai *cluster bombs* yang sudah dibuat oleh Presiden terdahulunya yaitu George W. Bush pada juli 2008 yaitu kebijakan AS untuk tidak mentransfer munisi tandan dengan tingkat kegagalan atau *unexploded ordnance* (UXO) lebih dari 1% dan persyaratan bahwa penerima berkomitmen bahwa munisi tandan

---

<sup>55</sup> *Ibid.* Hal 48



“hanya akan digunakan pada target militer yang jelas” dan tidak akan digunakan pada wilayah pemukiman sipil dimana banyak warga sipil berada.<sup>56</sup>

#### **2.4.1 Penjualan jenis Amunisi *Cluster Bombs* AS ke Arab Saudi**

Arab Saudi merupakan negara yang sering mengalami konflik kepada negara-negara tetangganya yaitu Irak, Suriah, Yaman dan Libya yaitu keterlibatan Arab Saudi dalam pertempuran dan agresinya selama lebih dari satu dekade tersebut. Dari konflik yang terjadi terhadap negara Timur Tengah, secara langsung Arab Saudi membutuhkan produsen senjata untuk memenuhi kebutuhan perang. Berbagai jenis senjata diekspor dari negara-negara besar diantaranya adalah Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, Perancis, Jerman dan Inggris. AS menjadi salah satu mitra dagang terbesar dalam ekspor senjata ke Arab Saudi. Berbagai jenis senjata di ekspor dari AS. Mulai dari pesawat tempur, tank dan jenis senjata yang sangat berbahaya pun diimport oleh Arab Saudi, salah satunya yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah amunisi jenis *cluster bombs*.

Amerika Serikat merupakan negara pemasok terbesar di dunia dalam memasok senjata. Sejak tahun 1950 AS menempati peringkat pertama dalam ekspor senjata dan peralatan militer keseluruh dunia. Dalam beberapa dekade terakhir ini, AS masih menguasai bisnis industri senjata api. Menurut hasil data tanggal 20 februari 2017 dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), dari tahun 2012-2016, AS merupakan negara pemasok sepertiga dari ekspor senjata global atau menyumbang 33% dari total ekspor senjata. Arab Saudi adalah mitra terbedar AS, menurut hasil dari SIPRI juga menunjukan bahwa

---

<sup>56</sup> Landmine & Cluster Munition Monitor, *United States Cluster Munition Ban Policy*, diakses melalui <http://the-monitor.org/en-gb/reports/2015/united-states/cluster-munition-ban-policy.aspx> pada tanggal (2/03/2019, 08.00 WIB)

Arab Saudi merupakan negara importir senjata dari AS kedua terbesar setelah India. Saudi membeli 8,2 % dari total ekspor senjata dunia.<sup>57</sup>

AS diketahui sudah mengekspor amunisi *cluster bombs* ke 27 negara di dunia yaitu Argentina, Australia, Bahrain, Belgia, Kanada, Mesir, Perancis, Yunani, Denmark, Indonesia, Israel, Jepang, Korea Selatan, Italia, Yordania, Maroko, Belanda, Norwegia, Paksitan, Oman, Arab Saudi, Thailand, Spanyol, Turki, Uni Emirat Arab, dan Inggris Kingdom. Perusahaan-perusahaan AS yang memproduksi *cluster bombs* dan munisi-munisi lainnya adalah *Aerojet, Alliant Techsystems, General Dynamics, L-3 Communication, Lockheed Martin, Northrop Grumman, Retytheon*, dan *Textron Defense Systems*.<sup>58</sup>

AS menawarkan senjata ke Arab Saudi sejak 2009 yang mencakup berbagai peralatan militer, dari senjata kecil dan amunisi, howitzer, tank dan kendaraan lapis baja atau tank lainnya, untuk menyerang helikopter dan pesawat tempur, untuk bom dan rudal udara ke darat, sistem pertahanan rudal, untuk memerangi kapal. Amerika Serikat juga menyediakan miliaran layanan, termasuk pemeliharaan dan pelatihan, ke pasukan keamanan Arab Saudi. Misalnya, Vinnel Arabia, sebuah divisi dari Northrop Grumman, Terlibat dalam upaya \$ 4 Milyar untuk melatih dan melengkapi Pengawal Nasional Arab Saudi (SANG), yang

---

<sup>57</sup> Anonim, 2017. *International Arms Transfers*, SIPRI. Diakses melalui <https://www.sipri.org/research/armament-and-disarmament/arms-transfers-and-military-spending/international-arms-transfers>, (6/10/2017, 4.10)

<sup>58</sup> Nabila Gysha.2016, *Penegakan Hukum Humaniter Nasional Tentang Larangan Penggunaan Bom Tandan (Cluster Boms) dalam konflik Senjata*, Thesis(S1), Jurusan Ilmu Hukum, Hukum-Universitas Andalas. Hal, 32.

menurut Institusi Internasional untuk Kajian Strategis, telah memainkan peran kunci dalam intervensi yang dipimpin Arab Saudi di Yaman.<sup>59</sup>

Berbagai jenis senjata di ekspor ke Arab Saudi yaitu mulai dari Tank, pesawat terbang, Bom dan rudal, termasuk *cluster bombs*. *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) telah melaporkan adanya pengiriman 1.900 JDAMS dan 3.200 bom Paveway dari AS untuk Arab Saudi tetapi masih ada kemungkinan angka tersebut lebih tinggi. Penawaran November 2015 yang dikutip di atas termasuk lebih dari 19.000 bom.<sup>60</sup>

Pada tahun 2016, penjualan senjata AS mencapai nilai US \$ 33,6 milyar. turun US \$ 13 milyar dari catatan rekor FY 2015. *The Defence Security Cooperation Agency* (DSCA) mengumumkan bahwa mereka membebaskan sebesar US \$2,9 milyar dari kasus-kasus yang dibiayai oleh Perdana Militer Asing: US \$5,0 milyar dalam membangun kasus-kasus yang didanai oleh kapasitas Mitra dan US 25,7 milyar dibiayai oleh negara mitra. Diantara penjualan pada tahun 2016 adalah senilai US \$785 juta dari UEA untuk amunisi seperti GBU-10, kemudian US \$1,2 milyar dari Australia untuk senjata jenis AIM-120D *air-to-air missile*, dan US \$1,15 milyar dari Arab Saudi untuk Tank M1A2S dan M88A1 *Vehicles*.<sup>61</sup>

Hubungan penjualan senjata AS dengan Arab Saudi semakin meningkat tajam sebagai akibat dari kampanye pemboman Arab Saudi yang sangat brutal dan tidak manusiawi di Yaman, yang telah memakai persenjataan yang disediakan AS

---

<sup>59</sup> William D. Hartung, *U.S Arms Transfers to Saudi Arabia and the War in Yemen*, Security Assistance Monitor, diakses melalui [https://securityassistance.org/fact\\_sheet/us-arms-transfers-saudi-arabia-and-war-yemen](https://securityassistance.org/fact_sheet/us-arms-transfers-saudi-arabia-and-war-yemen) pada tanggal (21/09/2018. 12.00 WIB)

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

untuk menargetkan warga sipil, yang mengakibatkan ribuan kematian dalam proses penggunaannya. Serangan yang dilakukan secara sembarangan telah menghancurkan pasar, rumah sakit, lingkungan sipil, dan bahkan pemakaman umum. Arab Saudi melakukan kampanye pemboman telah mengakibatkan adanya oposisi yang terjadi di Kongres, termasuk suara yang sebelumnya belum ada oleh 47 anggota senat untuk memblokir penjualan amunisi terpadu presisi ke Angkatan Udara Kerajaan Saudi (RSAF) dan sejumlah amandemen ke versi Rumah Nasional Undang-Undang Otorisasi Pertahanan untuk Tahun Fisikal 2018 yang akan membatasi AS dalam dukungan militer untuk upaya perang Arab Saudi di Yaman. Kemudian Senator Todd Young dan Senator Jeff Merkley masing-masing memperkenalkan amandemen tersebut untuk menghentikan penjualan senjata ke Arab Saudi yang bisa digunakan pada agresi di Yaman. Fakta ini memberikan informasi tentang penawaran senjata ke Arab Saudi yang melibatkan empat pemasok senjata terbesar AS ke negara Arab Saudi yaitu *Raytheon*, *Lockheed Martin*, *Boeng*, dan *General Dynamics*. Analisis ini mencakup penawaran yang diberitahukan kepada Kongres.<sup>62</sup>

**Tabel 2.1 Perusahaan-Perusahaan AS Ekspor Senjata ke Arab Saudi  
Tahun 2015-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Perusahaan</b>
2015	RIM-162 Evolved Sea Sparrow Missile (ESSM)	532 Tactical	Reytheon
2015	RIM 116C Block II Rolling Airframe Missiles	188	Reytheon

<sup>62</sup> *Ibid.*

2015	GBU-24 Paveway III LGBs	1.100	Reytheon
2015	GBU-10 Paveway II Laser Guided Bombs (LGBs)	1.000	Reytheon
2015	AGM-114R Hellfire II Missiles	38	Lockheed Martin
2015	AGM-114 M36-E9 Captive Air Training Missile	5	Lockheed Martin
2015	AGM-114Q Hellfire Training Missile	4	Lockheed Martin
2015	Patriot Advanced Capability-3 (PAC-3) Cost Reduction Initiative (CRI) Missiles with containers	600	Lockheed Martin
2015	PAC-3 CRI Test Missiles for Fly-to-Buy	8	Lockheed Martin
2015	MMSC Ships	4	Lockheed Martin
2015	Patriot Advanced Capability-3 (PAC-3) Cost Reduction Initiative (CRI) Missiles with containers	600	Lockheed Martin
2015	PAC-3 CRI Test Missiles for Fly-to-Buy	8	Lockheed Martin
2015	RGM-84 Harpoon Block II Missiles	48	Lockheed Martin
2015	BLU-117/MK-84 2000lb General Purpose (GP) Bombs	2.300	General Dynamics
2015	BLU-111/MK-82 500lb GP Bombs	8.020	General Dynamics
2015	BLU-109 2000lb Penetrator Warheads	1.500	General Dynamics
2015	BLU-110/MK-83 1000lb GP Bombs	2.000	General Dynamics
2015	M107 155mm High Explosive (HE) Projectiles	60.000	General Dynamics



2015	High Explosive (HE) M1 Cartridges without Fuzus	105 mm	General Dynamics
2016	MK 15 Phalanx Close-in Weapons System (CIWS)	5	Reytheon
2016	GBU-12 Paveway II LGBs	4.020	Reytheon
2016	CH-47F Chinook Cargo Helicopters	48	Lockheed Martin
2016	Abrams M1A2	153	General Dynamics

Sumber: *Center For International Policy*<sup>63</sup>

## 2.5 Penyalahgunaan Amunisi *Cluster Bombs* oleh Arab Saudi terhadap Yaman

Pada sub ini akan menjelaskan sejarah penggunaan *cluster bombs* yang dilakukan oleh Arab Saudi di Yaman. Kemudian juga penggunaan-penggunaan amunisi *cluster bombs* di Yaman dari tahun 2015 hingga 2016 yang diidentifikasi oleh organisasi internasional.

### 2.5.1 Perang Saudara di Yaman.

Yaman adalah negara yang sering mengalami konflik antar kelompok di negaranya. Pemerintah Yaman yang dikuasai oleh mayoritas kaum Sunni ini terlibat dengan kaum Syah yang dimana menjadi pemberontak pada kasus ini, presiden kala itu adalah Abdrabbuh Mansour Hadi, Sedangkan kaum pemberontak saat itu adalah kaum Syiah yang dikenal sebagai Houthi. Pasukan keamanan Yaman terbagi menjadi dua, dengan sebagian membela kaum Sunni yang dimana menjadi arah jalannya pemerintahan utama pada saat itu, dan lainnya bergabung

<sup>63</sup> William D. Hartung, Derek Paulhus, *Arms Sales to Saudi Arabia: The Corporate Connection*, Center For International Policy. di akses melalui [https://www.ciponline.org/images/uploads/actions/Arms\\_Sales\\_to\\_Saudi\\_Arabia.docx\\_%283%29.pdf](https://www.ciponline.org/images/uploads/actions/Arms_Sales_to_Saudi_Arabia.docx_%283%29.pdf) pada tanggal (03/11/2018. 10.01 WIB)

dengan pemberontak Houthi yang kebanyakan adalah kaum Syiah. Pemimpin di era itu yaitu Mansour Hadi banyak didukung di Yaman Selatan, wilayah tersebut merupakan markas kekuatan Islam Sunni dan pusat pemerintahan Yaman saat itu.<sup>64</sup>

Semakin cepatnya perkembangan wilayah pemberontakan Houthi di Yaman Barat dan penduduk ibu kota Yaman, yaitu Sana'a, pada bulan September menarik perhatian aktor-aktor regional besar yang berkepentingan menjaga stabilitas Yaman dan akses ke perairan Bab El-Mandeb.<sup>65</sup>

Negara seberangnya yaitu Mesir merupakan salah satu yang ikut dalam permainan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Mesir mengasai Terusan Suez, politikus Amr Moussa dikutip oleh surat kabar Al Ahram bahwa pemerintah Mesir memutuskan mendukung koalisi Arab Saudi pimpinan Arab Saudi menyerang Houthi agar akses ke Laut Merah yang berujung di Terusan Suez tetap aman. Selain hal tersebut, dukungan keuangan yang sangat besar dari negara-negara Arab Saudi di Teluk Persia untuk Mesir pasca-hosni Mubarak memaksa Mesir untuk menepati janjinya sebisa mungkin, kali ini berbentuk bantuan militer untuk koalisi anti-Houthi.<sup>66</sup>

Gerakan Houthi merupakan gerakan yang sejarah namanya di ambil dari nama pendirinya yaitu Hussein Al-Houthi. Didirikan pada tahun 2004 di provinsi Saada, Yaman Utara. Kota Saada sejak dulu merupakan wilayah terbelakang yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali pemerintah pusat. Tidak adanya sarana

---

<sup>64</sup> Priambodo Sigit, "Motif Intervensi Arab Saudi Terhadap Perang Saudara di Yaman", Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.6 No.1, Januari 2017, Hal. 206

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

penting seperti air dan listrik semakin memperkuat rasa keterasingan kaum Zaidi yang merupakan penduduk mayoritas di Saada. Houthi awal mula didirikan adalah untuk memperjuangkan hak-hak asasi kaum Zaidi karena kaum ini merupakan mayoritas di Yaman, serta untuk memperjuangkan layanan pendidikan dan sosial di Saada.<sup>67</sup>

Hussein Al-Houthi terbunuh pada tahun 2004 saat pasukan keamanan pemerintah Yaman hendak menangkapnya. Selama enam tahun berikutnya, pemberontak Houthi terlibat dalam perang sipil melawan pemerintahan di Sana'a. Setelah meninggal dunia, putra Al-Houthi, yaitu Abdel-Malek, memimpin gerakan tersebut dan merintis kampanye gerilya yang terpusat di pegunungan batu Saada. Konflik tersebut mengakibatkan ratusan ribu warga sipil kehilangan tempat tinggal. Kemudian konflik mereda sejak dimulainya gencatan senjata pada tahun 2010.<sup>68</sup>

Sejak Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) mensponsori kesepakatan yang menggulingkan presiden Yaman Ali Abdullah Saleh dari tumpuk kekuasaan dan menggantinya dengan mantan wakil presiden kala itu, Abd Rabbu Mansour Hadi, pada awal 2012, Yaman belum merasakan stabilan yang diharapkan dulu. Hal ini dikarenakan oleh sejumlah faktor, termasuk bercokolnya Al Qaeda di Yaman selatan, ekonomi yang bobrok, dan berbagai kelompok politik yang tidak puas dengan gagalnya Konferensi Dialog Nasional Yaman tahun 2013.<sup>69</sup>

Saat Houthi menduduki Sana'a tanpa perlawanan bulan September, di situ tampak Saleh memanfaatkan pengaruhnya di militer untuk mempersilahkan

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.* Hal 206

mereka masuk dan menggulingkan Hadi dari kursi kepresidenan. Ali Abdullah Saleh ingin memberantas lawannya agar ia bisa kembali menjadi pemimpin bangsa dan Houthi dimanfaatkan sebagai jalan mencapai tujuan tersebut, hal tersebut dijelaskan oleh anggota partai Islamis Yaman al-islah yaitu Saeed Airi.

Berhasilnya Houthi menembus pusat-pusat kota besar di Yaman sering dinilai sebagai efek pendanaan, pasokan senjata, atau pelatihan yang diberikan rekannya di Iran. Tetapi, tidaklah tepat jika konflik ini digambarkan sebagai perang proksi antara Sunni-Syiah semata antara Arab Saudi dan Iran.<sup>70</sup>

### **2.5.2 Intervensi Arab Saudi terhadap Yaman**

Pada januari 2015, ketika pemberontak atau Houthi berhasil merebut ahli pemerinthan yang dipimpin oleh Hadi, Arab Saudi memimpin sebuah misi intervensi yang didalamnya terlibat beberapa negara semenanjung arab seperti Jordania, Mesir Maroko, dan Sudan. Disini pasukan koalisi tersebut melancarkan serangan udara terhadap Houthi yang telah menguasai beberapa wilayah di Yaman. Koalisi tersebut secara langsung diminta oleh presiden Yaman pada saat itu presiden Hadi untuk melakukan intervensi kedalam negara Yaman atas nama “kemanusiaan”, dengan menambahkan operasinya dengan nama “decisive Storm”, koalisi yang dipimpin oleh Saudi Arabia disini negara yang mayoritasnya adalah kaum Islam Sunni.<sup>71</sup>

Secara geografis kawasan Timur Tengah berbatasan dengan tujuh lautan yang strategis, yaitu Laut Tengah (Mediterrania) terletak di Perbatasan antara Mesir, Libya dan Tunisia. Laut Merah sendiri terletak di perbatasan antara Arab Saudi

---

<sup>70</sup> *Ibid.* Hal 207

<sup>71</sup> *Ibid.* Hal 207

dan Sudan, Laut Arab, terletak dibagian barat laut Samudra Hindia diantara Arab Saudi dan India, Laut Mati, terletak di perbatasan Yordania dan Israel , Laut Kaspia berbatasan dengan Iran dan Laut Hitam terletak di Turki dan terakhir adalah Laut Aegean. Kemudian juga Timur Tengah juga memiliki lima selat strategis yang bernilai penting bagi perdagangan dunia.<sup>72</sup>

Jalur strategis ini menjadi motif bagi Arab Saudi didalam melakukan intervensi terhadap Yaman, karena jalur Bab El Mendeb yang ada di Yaman ini sangat berpengaruh bagi Arab Saudi karena jalur tersebut merupakan jalur selat yang digunakan untuk jalur perdagangan Arab Saudi menggunakan kapal, maka dari hal tersebut untuk mengauasi jalur strategis tersebut merupakan hal yang utama dalam motif Arab Saudi untuk intervensi terhadap Yaman.<sup>73</sup>

Selat Bab el-Mandeb, sejak dulu merupakan pusat sejarah dan peradaban yang mampu mengendalikan atau menghentikan rute perdagangan terpendek antara eropa, Afrika Utara, India dan Asia Timur. Lain dari itu, banyak peristiwa yang terjadi di Yaman, termasuk dikuasainya sejumlah pelabuhan di pesisir Laut Merah oleh pemberontak Houthi dan pengebomban yg di lakukan oleh Arab Saudi terhadap Yaman yang dibantu oleh Mesir mengakibatkan masa depan selat ini menjadi suram. Menurut data dari U.S Energy Information Administration, sekitar 3.8 juta b/d minyak mentah dan minyak sulingan melintasi perrairan Bab el-Mandeb merupakan pos penting dalam rute perdagangan dunia.<sup>74</sup>

Keberhasilan Houthi menembus pusat-pusat kota besar di Yaman sering dinilai sebagai efek pendanaan, pasokan senjata, atau pelatihan yang diberikan

---

<sup>72</sup> *Ibid.* Hal.207

<sup>73</sup> *Ibid.* Hal.207

<sup>74</sup> *Ibid.* Hal, 209



rekannya yang ada di Iran. Akan tetapi, tidak tepat jika konflik itu digambarkan sebagai perang proksi Sunni-Syiah antara Arab Saudi dan Iran.

Dugaan bahwa Yaman sejalan dengan kebijakan luar negeri Iran akan membuat Arab Saudi khawatir bahwa Houthi akan menjadi ancaman langsung, bagi kepentingannya sendiri dan bahkan wilayahnya. Namun demikian, hal ini semakin jauh dari kenyataan. Sejak awal tahun 2015, Houthi mengambil sikap yang sangat agresif terhadap intervensi asing dan sering menyalahkan aktor luar negeri dan “boneka” pemerintah Yaman atas persoalan keamanan dan ekonomi Yaman. Peristiwa Januari 2015, ketika saat itu Houthi menguasai istana kepresidenan dan kediaman Abd Rabbu Mansour Hadi di Sana’a dan markas dua organisasi intelijen utama Yaman sebelum menuntut kekuasaan politik yang lebih luas, menunjukkan bahwa saksi tidak cukup untuk menghambat kebangkitan Houthi. Jika kita lihat, Yaman sepertinya akan menjadi negara yang persaingan dalam negerinya mudah terombang-ambing oleh ketegangan Iran-Saudi. Akan tetapi persaingan dalam negeri ini merupakan permasalahan setempat, bukan konflik proksi antara Arab Saudi dan Iran. Ekspansi Houthi baru-baru ini hanyalah cerminan persekutuan baru dengan sosok yang tidak disangka-sangka, mantan presiden Saleh sejatinya adalah sekularis nasionalis dan dari dulu merupakan musuh Houthi, namun sekarang bersekutu untuk melawan musuh bersama, Perkembangan Houthi, ke provinsi-provinsi di selatan Sana’a sejak kependudukannya serta sikap Houthi yang semakin agresif di Sana’a menunjukkan bahwa kapasitas resiko mereka masih kuat dan menurut dugaan juga

banyak pihak dari mereka didorong oleh kepercayaan diri berlebih karena melihat mudahnya merebut ibu kota.<sup>75</sup>

Arab Saudi khawatir bahwa, jika Houthi menguasai Yaman dalam jangka panjang, target mereka beralih ke Arab Saudi dengan atau tanpa dukungan Iran. Pada akhirnya, apabila Yaman ingin stabil kembali dan utuh secara geografis, sebuah kesepakatan yang memuaskan kebutuhan para pemain dalam negeri perlu dicapai sambil mengemaskan dukungan pelindung negara ini. Motif intervensi Arab Saudi terhadap Yaman adalah pertama, ingin menguasai jalur strategis Bab el-Mandep dan yang kedua adalah karena Arab Saudi tidak ingin Yaman jatuh pada pengaruh Syiah yang dimana berujung kepada proxy war yang telah terjadi antara Arab Saudi dan Iran.<sup>76</sup> Kemudian juga tujuan intervensi Arab Saudi adalah untuk mencoba memulihkan pemerintahan Presiden Hadi yang saat ini pemerintahannya berbasis di sebuah hotel di Aden, dan menangkal pengaruh Iran di negara tersebut.

### **2.5.3 Penggunaan Amunisi *Cluster Bombs* oleh Arab Saudi dalam Serangan di Yaman.**

Pada awal tahun 2015, dunia internasional kembali digunjang adanya ancaman gangguan keamanan dengan adanya perang yang memulai memanas dengan memakai amunisi *cluster bombs* di salah satu negara Timur Tengah, yaitu Yaman. Perang yang dilakukan dengan konfli bersenjata ini mulai dibulan maret 2015 dan sampai saat ini juga masih terjadi. Serangan ini belum ada tanda-tanda akan segera usai. Yaman Sendiri merupakan negara termiskin di Timur Tengah.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, Hal 214

<sup>76</sup> *Ibid*, Hal 214

Negara ini juga tidak pernah lepas dari ketegangan perang dan konflik bersenjata. Agresi dilakukan oleh koalisi negara-negara Arab yang dipimpin oleh Arab Saudi melalui intervensi militer.

Menurut *Human Right Watch* (HRW), menyelidiki bahwa dalam serangan udara yang terjadi di Yaman tersebut, ada indikasi dan tuduhan bahwa sekutu pemimpin Arab Saudi menggunakan amunisi cluster bombs yang dilarang secara internasional. Berdasarkan apa yang sudah HRW investigasi dan penemuan, HRW mengatakan telah menemukan penggunaan tiga jenis amunisi *cluster bombs* di Yaman selama intervensi militer, sejak pesawat tempur sekutu koalisi Arab Saudi menyerang pemberontak Syiah dan oposisi mantan presiden Ali Abdullah Saleh (Kelompok Houthi) pada 26 Maret 2015.<sup>77</sup> Meskipun Koalisi dari Arab Saudi bukanlah negara pihak yang menandatangani *Convensi on Cluster Munition* 2008 yang melarang penggunaannya, tetapi penggunaan *cluster bombs* ini jelas membahayakan para pihak dalam pertempuran. *Cluster bombs* sendiri tidak dapat membedakan antara militer dan warga sipil.

Sejak Maret 2015, *Human Right Watch* telah mencatat insiden yang melibatkan enam jenis *cluster bomb* yang dijatuhkan di udara dan diluncurkan di beberapa lokasi di setidaknya lima dari 21 kantor pemerintahan Yaman yaitu, Amran, Hajja, Hodaïda, Saada, dan Sanaa. HRW yakin koalisi yang dipimpin Arab Saudi dari negara-negara yang beroperasi di Yaman bertanggung jawab untuk semua atau hampir semua serangan *cluster bombs* ini karena ini adalah

---

<sup>77</sup> Mulya Achdami, *Koalisi Saudi Gunakan Bom Curah di Yaman*, Harian Nasional, di akses melalui <http://www.harnas.co/2015/05/31/koalisi-saudi-gunakan-bom-curah-di-yaman> pada tanggal (05/10/2018, 10.47 WIB)

satu-satunya pesawat operasi entitas atau peluncur roket multi-barel yang mampu mengirim lima jenis *cluster bombs*.

Penggunaan senjata *cluster bombs* pada perang Yaman tercatat mulai sejak tanggal 26 Maret 2015, Koalisi Arab Saudi memimpin operasi militer di Yaman terhadap kelompok Houthi. Setidaknya ada enam jenis *cluster bombs* yang telah digunakan di Yaman yaitu empat jenis *cluster bombs* yang sistemnya dijatuhkan di udara dan dua jenis roket yang dilepaskan di darat. Berikut adalah jenis-jenis amunisi *cluster bombs* yang digunakan Arab Saudi dalam agresi militer di Yaman tercatat sebagai berikut :

**Tabel 2.2 Penggunaan Cluster Bombs di Yaman sejak Maret 2015-2016**

Jenis <i>Cluster Bombs</i>	Provinsi & Tanggal Pertama kali digunakan	Pengguna <i>Cluster Bombs</i>
<b>AIR-DROPPED</b>		
CBU-105 Sensor Fuzed Weapon yg mengerahkan 10 tabung BLU-108, melepaskan 4 submunisi yg disebut skeet. (AS)	Saada (April 2015) Sanaa (Mei 2015) Amran (Juni 2015) Hodaïda (Des 2015)	Arab Saudi dan Uni Emirat Arab
Bom CBU-87, BLU-97 masing-masing berisi 202 Submunisi. (AS)	Saada (Mei 2015)	Arab Saudi
Bom CBU-58, BLU-63 masing-masing berisi 650 submunisi.(AS)	Sanaa (Januari 2016)	Arab Saudi dan Moroko
<b>GROUND-LAUNCHED</b>		
Roket ASTROS II, masing-masing berisi hingga 65 submunisi (Brasil)	Saada (Okt 2015)	Arab Saudi dan Bahrain
Roket M26, masing-masing berisi submunisi 643 M77 Dual Purpose Improved Conventional	Hajja (April 2016) Saada (Juli 2015)	Bahrain, Mesir, Uni Emirat Arab

Munition (DPICM)		
“ZP 39” DPICM Submunisi (tidak diketahui)	Saada (April 2015)	Tidak diketahui

Sumber: *Human Right Watch*<sup>78</sup>

Empat jenis *cluster bomb* yang digunakan di Yaman diproduksi dan di ekspor oleh Amerika Serikat, sementara jenis Roket ASTROS II diproduksi oleh Brasil. Kemudian untuk jenis ZP 39 tidak diketahui dari mana sistem pengiriman roket tersebut. Kemudian juga ada satu jenis cluster bomb yaitu BL755 buatan Inggris di laporkan berada di Yaman, tetapi HRW belum memberifikasi cluster bomb tersebut sebagai bukti tambahan.<sup>79</sup>

Berikut merupakan tabel jumlah dari serangan yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Yaman menggunakan amunisi *cluster bombs* buatan Amerika Serikat yang didokumentasikan oleh *Human Right Watch*.

**Tabel 2.3 Serangan amunisi Cluster Bombs di Yaman sejak maret 2015-2016**

Lokasi	Tanggal Serangan	Jenis <i>Cluster Bombs</i>	Jenis Submunisi
Al-Shaaf, Saada	17 April 2015	CBU-105	BLU-108 Skeet
Al-Amar, Saada	27 April 2015	CBU-105	BLU-108 Skeet
Baqim, Saada	29 April 2015	Tidak diketahui	ZP-39 DPICM
Bani Kaladah, Hajja	Akhir April/Awal Mei 2015	M26	DPICM M77
Sanhan, Sanaa	21 Mei 2015	CBU-105	BLU-108 Skeet
Al-Nushoor, Saada	23 Mei 2015	CBU-87	BLU-97

<sup>78</sup> *Technical Briefing Note: Cluster Munition Use in Yemen*, HRW, diakses melalui <https://www.hrw.org/news/2016/02/14/technical-briefing-note-cluster-munition-use-yemen> pada tanggal (5/10/2018, 01.00 WIB)

<sup>79</sup> *Ibid.*

Al-Magash, Saada	23 Mei 2015	CBU-87	BLU-97
Al-Hazzan, Hajja	Akhir Mei/Awal Juni 2015	M26	DPICM M77
Malus, Hajja	7 Juni 2015	M26	DPICM M77
Harf Sofian, Amran	29 Juni 2015	CBU-105	BLU-108 Skeet
Dughayj, Hajja	Akhir Juni/Awal Juni 2015	M26	DPICM M77
Al-Qufl, Hajja	14/15 Juli 2015	M26	DPICM M77
Haradh, Hajja	25 Juli 2015	M26	DPICM M77
Al-Fajj, Hajja	25 Juli 2015	M26	DPICM M77
Ahma, Saada	27 Oktober 2015	ASTROS II	ASTROS II
Sanhan in Sanaa	1 Novemer 2015	CBU-105	BLU-108
Pelabuhan Al-Hayma, Hodaïda	12 Desember 2015	CBU-105	BLU-108 skeet
Sanaa	6 Januari 2016	CBU-58	BLU-63
Amran. in Sanaa	15 Februari 2016	CBU-150	BLU-108

Sumber: HRW<sup>80</sup>

Penggunaan senjata jenis amunisi *cluster bombs* yang dilakukan oleh Arab Saudi merupakan hal yang tidak bisa dibiarkan terus terjadi. Penggunaan *cluster bombs* membawa dampak uruk jangka panjang bagi warga sipil terutama anak-anak. Amunisi jenis ini sudah dilarang dalam perjanjian internasional tahun 2008 silam. Amnesty Internasional mengungkapkan bahwa penggunaan *cluster bomb* yang dilakukan oleh Arab Saudi telah membuat sebuah ladang ranjau bagi warga

<sup>80</sup> *Yemen Cluster Munition Ban Policy*, Landmine & Cluster Munition Monitor, diakses melalui <http://www.the-monitor.org/en-gb/reports/2018/yemen/cluster-munition-ban-policy.aspx#ftn12> pada tanggal (10/10.2018, 17.00 WIB)



sipil di Yaman. Hal tersebutlah yang membuat para aktivis hak asasi manusia untuk menuntut pelarangan penjualan senjata ke Arab Saudi.

Kepala persenjataan *Human Right Watch* (HRW) mengungkapkan bahwa jika Arab Saudi beserta sejumlah rekan koalisinya, dan juga pengekspor senjata yaitu Amerika Serikat masih terus menggunakan *cluster bombs*, maka secara terang-terangan negara-negara tersebut sudah mengabaikan ketentuan global, yang seharusnya senjata jenis itu seharusnya tidak pernah digunakan dalam keadaan apapun, terlebih kepada warga sipil.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Rajawali, *Gunakan Bom Tandan dalam Serangan ke Yaman, AS bekukan Penjualan Bom Tandan ke Saudi*, Jakarta Greater, diakses melalui <https://jakartagreater.com/gunakan-bom-tandan-dalam-serangan-ke-yaman-bekukan-penjualan-bom-tandan-ke-saudi/> pada tanggal (10/10/2018, 19.00 WIB)